

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Televisi merupakan produk dari teknologi canggih. Televisi sebagai media mempunyai banyak kelebihan dalam penyampaian pesan-pesannya yang disampaikan melalui gambar dan suara yang ditampilkan secara bersamaan serta hidup, cepat dan menjangkau ruang yang luas. Televisi siaran untuk umum menyiarkan programnya secara universal, tetapi fungsi utamanya adalah tetap hiburan. Kalaupun ada program-program yang mengandung segi informasi dan pendidikan, hanya sebagai pelengkap saja dalam rangka memenuhi kebutuhan alamiah manusia. Setiap orang di manapun juga ingin mengetahui apa yang terjadi, baik didalam negeri maupun diluar negeri dalam waktu yang secepat-cepatnya.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut diatas, kita bisa mencatat bahwa media televisi telah berperan penting dalam memoles kenyataan sosial sehingga realitasnya tampil di televisi telah menjelma menjadi "Dunia Citra" yang tidak dengan sendirinya akan menggambarkan secara jernih, namun demikian menjamurnya media televisi sebagai produk teknologi komunikasi yang harganya semakin mudah dijangkau masyarakat dari hampir semua lapisan, maka acara televisi telah menjadi semacam ritualisme.

Perkembangan pertelevisian di Indonesia saat ini menunjukkan

program yang disajikan oleh stasiun-stasiun televisi swasta seperti RCTI, SCTV, ANTV, TPI, Indosiar, Trans TV, Metro TV, Lativi, TV7, dan Global TV. Sekarang ini semakin terasa televisi sudah menjadi suatu kebutuhan masyarakat. Kehadiran televisi swasta, telah membawa wahana baru dunia hiburan di Indonesia. Sejak kelahiran televisi swasta, banyak acara dengan format yang lebih bagus dan bervariasi muncul, tidak hanya sekedar musik, olahraga, film, bahkan sinetron yang bernuansa religi kini semakin mendominasi hampir di semua stasiun televisi swasta di Indonesia.

Dalam kriteria ini penulis menitik beratkan pada media televisi yang dalam penyampaian pesannya disertai dengan gambar (Audio Visual) yang dapat mengungkap atau memperjelas maksud dari apa yang sedang ditayangkan sehingga pesan yang disampaikan mudah dipahami oleh pemirsa. Kehadiran media televisi dalam kehidupan manusia memang menghadirkan suatu peradaban, khususnya dalam proses komunikasi dan informasi yang bersifat massa. Globalisasi informasi dan komunikasi setiap media massa jelas melahirkan suatu efek sosial yang bermuatan perubahan nilai-nilai sosial dan budaya manusia.

Namun demikian pada sisi lain, mengingat semakin menjamurnya stasiun televisi dan disertai pula dengan tayangan-tayangan hiburan (*entertainment*) menarik yang disajikan, maka hal ini dapat juga menimbulkan dampak negatif terhadap masyarakat sebagai audience, salah satu acara hiburan yang marak ditampilkan di televisi adalah sinetron yang bertema religi yang banyak menceritakan tentang masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Pada saat ini acara atau sinetron yang banyak ditayangkan hampir oleh semua stasiun TV swasta adalah sinetron bertema agama. Seperti Rahasia Ilahi di TPI, Taubat di Trans TV, Astaghfirullah di SCTV, Azab Ilahi di Lativi dan masih banyak lagi sinetron yang sejenis. Sinetron bertema agama ini pertama kali ditayangkan oleh TPI dengan Rahasia Ilahi pada bulan Ramadhan karena mengalami *rating* yang tinggi maka sinetron ini diperpanjang sampai saat ini. *Ratingnya* meroket mencapai 14,2% dan mampu meraih audience share 40% serta menjadi peringkat pertama untuk 50 Top program seluruh stasiun televisi ([www. Kontan.online.com](http://www.kontanonline.com).27 juni 2005 Dondy B.sudjono). Sinetron ini selain memberikan hiburan kepada masyarakat, tapi juga memberikan siraman rohani. Biasanya untuk masalah agama dilakukan dengan ceramah, maka dengan sinetron Rahasia Ilahi masyarakat akan mendapat pengetahuan agama sekaligus mendapatkan hiburan. Sinetron Rahasia Ilahi ini juga diperlihatkan bagaimana azab yang diberikan Allah kepada umatnya yang melanggar larangannya. Penayangan sinetron ini juga ditayangkan dimana waktu orang untuk istirahat, tidak seperti ceramah yang ditayangkan pada waktu subuh atau pagi hari dimana kebanyakan dari masyarakat masih tidur.

Pengaruh menonton televisi semakin tinggi dilakukan ketika dalam persaingan untuk meraup jumlah penonton, maka setiap stasiun-stasiun televisi swasta bersaing keras untuk harus mengemas acaranya agar semakin

dilakukan pemirsa adalah sebisa mungkin untuk dapat menikmati semua siaran televisi yang menarik tersebut.

Pada pengaruhnya yang penting, televisi juga menyajikan acara dibidang keagamaan, misalnya saja satu diantaranya berupa sinetron religius yang ditayangkan oleh salah satu stasiun televisi swasta yaitu Rahasia Ilahi di TPI yang ditayangkan setiap hari senin pukul 20.30 WIB. Kehadiran sinetron-sinetron religius yang kini tengah menjamur, di hampir seluruh stasiun televisi pada kenyataannya sangat jauh dari harapan, tidak mencerminkan makna kata religius yang mestinya menjadi identitas, bukan kesejukan, hikmah, atau visualisasi yang mendidik. Sinetron-sinetron tersebut menampilkan hal-hal berbau mistis dan gaib. Tak heran jika banyak muncul ada setting kuburan, visualisasi setan dan sejenisnya. Jika hal-hal yang berbau mistis tersebut hadir dalam sinetron non-Religius barang kali tidak terlalu menjadi masalah karena pemirsa akan menempatkannya dalam kerangka fiksi semata. Namun jika hal-hal seperti itu muncul dalam acara yang dipersepsikan sebagai tayangan religius terlebih jika acara dimaksud di dalam sebagai kisah yang diangkat dari kisah nyata, tentu saja implikasinya menjadi jauh lebih serius, seolah-olah agama adalah mistik.

Sinetron Religius yang kini tengah menjamur, sesungguhnya merupakan kelanjutan dari tren tayangan televisi sebelumnya yang menayangkan mistik. Setelah aroma mistis sempat populer dalam bungkus reality show, seperti dunia lain, gentayangan dan lain-lain, kini aroma serupa dikemas dalam bentuk sinetron yang bernuasa

Alasan dipilihnya masyarakat dipedukuhan Menulis Sumbersari Moyudan Sleman Yogyakarta sebagai objek penelitian karena berdasarkan kuesioner yang telah disebarakan oleh peneliti kepada sebanyak 10 (sepuluh orang) warga masyarakat (20 Juni 2006), pada kenyataanya kalangan masyarakat yang tinggal di wilayah ini mempunyai kecenderungan sebagai pemerhati sinetron bertema religi. Hal ini berkaitan dengan banyaknya keluarga seperti ibu-ibu rumah tangga yang sering menonton sinetron religi. Fenomena seperti ini Berdasarkan uraian tersebut diatas dapat diketahui bahwa media televisi telah berperan penting dalam memoles realita sosial masyarakat, secara universal, bahwa televisi mendisfungsikan informasi, menghibur dan mempengaruhi. Fenomena seperti ini menunjukkan bahwa sinetron berbau religi diharapkan dapat membawa pengaruh yang positif terhadap masyarakat. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mengetahui bagaimana pengaruh intensitas menonton sinetron *Rahasia Ilahi* di TPI terhadap Perilaku Beribadah Masyarakat muslim di Pedukuhan Menulis Sumbersari Moyudan Sleman Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Untuk membuat suatu masalah yang akan diteliti menjadi jelas diperlukan rumusan masalah. Jallaludin Rakhmat (1991:105) menjelaskan, "Perumusan masalah disebut juga pernyataan masalah (*Statement of problems*) ialah pernyataan yang mengungkapkan adanya keresahan, kesulitan, dilemma, dan persoalan yang harus diatasi. Adanya suatu yang tidak beres, adanya keraguan tentang ide-ide atau teori lama, adanya sesuatu yang harus segera dilakukan."

Adapun perumusan masalah penelitian ini adalah: "Adakah pengaruh antara intensitas menonton sinetron *Rahasia Ilahi* di TPI terhadap perilaku beribadah masyarakat muslim di Pedukuhan Menulis Sumbersari Kec. Moyudan Sleman Yogyakarta?"

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara Intensitas Menonton Sinetron *Rahasia Ilahi* di TPI Terhadap Perilaku Beribadah Masyarakat muslim di Pedukuhan Menulis Sumbersari Moyodan Kec. Sleman Yogyakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia selalu membutuhkan komunikasi dengan manusia lain. Hal ini berarti tanpa komunikasi akan

... .. manusia itu sendiri. Sebelum

menganalisis lebih jauh mengenai efek komunikasi terhadap audiens, terlebih dahulu kita harus mengetahui pengertian komunikasi itu sendiri.

1. Pengertian Komunikasi dan Komunikasi Massa

“Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris *Communication* yang berasal dari kata Latin *Communicatio*, dan bersumber dari kata *Communis* yang berarti sama”(Effendi, 2001: 9) maksudnya adalah sama makna atau sama arti. jadi komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan.

Carl I. Hovland mendefinisikan komunikasi sebagai “proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang-perangsang (biasanya lambang-lambang dalam bentuk kata-kata) untuk merubah tingkah laku orang lain (komunikan) (Effendy, 1986:12) definisi tersebut menunjukkan bahwa ilmu komunikasi mempelajari dan meneliti perubahan sikap dan pendapat akibat informasi yang disampaikan oleh seseorang kepada orang lain.

Definisi Hovland mengenai proses dan fungsi komunikasi diperkuat dan dikembangkan oleh Harold D Laswell. Menurut Laswell, cara terbaik untuk menerangkan kegiatan komunikasi ialah menjawab pertanyaan :” *Who say what In Which Channel To Whom What Effect?*”. Kesamaan dengan definisi Hovland ialah selain unsur-unsur komunikasi, juga keharusan adanya efek, yakni perubahan tingkah laku (Effendy, 1986:12).

Paradigma Laswell diatas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang di ajukan tersebut, yaitu (Effendy, 1984:10):

Paradigma Laswell menunjukan bahwa komunikasi meliputi 5 unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan, yakni:

- a. Komunikator (*Communicator, Source*)
- b. Pesan (*Message*)
- c. Media (*Channel*)
- d. Komunikan (*Communicant, Receivre*)
- e. Efek (*Effect, Impact, Influence*)

Jadi berdasarkan paradigma Lasswell (Effendi, 2001:10) komunikasi adalah “Proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu”.

Komunikasi massa dapat dimengerti sebagai komunikasi yang menggunakan media masa untuk pesan-pesan yang disampaikan. Istilah “Komunikasi Massa” berasal dari bahasa Inggris “*Mass Communication*” yakni komunikasi dengan menggunakan alat mekanis khusus. Apa yang dikenal sebagai media massa, dikatakan demikian sebab “*Mass Communication*” merupakan singkatan dari “*Mass Media Communication*” oleh karena itu komunikasi massa dijabarkan sebagai komunikasi dengan menggunakan media massa (Susanto, 1986: 3). Media massa terdiri dari surat kabar, majalah, radio, televisi dan film.

Media massa digunakan sebagai saluran komunikasi karena suatu alat yang memungkinkan dapat menjangkau audiens dalam jumlah besar dan tersebar luas.

Adapun ciri-ciri komunikasi massa meliputi antara lain :

- 1) Komunikasi berlangsung satu arah
- 2) Komunikator merupakan lembaga yakni kelompok yang terorganisir yang nampak dengan pembagian tugas dan pemberian wewenang.
- 3) Pesan yang bersifat umum
- 4) Menyebar pesannya bersifat serempak
- 5) Komunikasi bersifat heterogen ialah kelompok komunikasi harus mempunyai minat yang sama terhadap media massa terutama jenis khusus dari isi penyiaran serta mempunyai kesamaan pengertian budaya dan nilai (Effendi, 1984:28)

2. Efek Media Massa

Pada umumnya, setiap penelitian mengenai komunikasi massa selalu didasarkan pada asumsi bahwa media massa memiliki efek. Terhadap keberagaman fenomena yang terkait, *Carl Hovland* dan *Deffleur* secara terpisah menyebutkan bahwa efek atau dampak yang ditimbulkan oleh komunikasi massa, dapat dilihat dari perubahan yang terjadi pada diri khalayak umumnya dibedakan dalam (Wiryanto, 200:39):

- 1) *Efek kognitif* (berhubungan dengan pengetahuan dan opini yaitu perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau dipercaya oleh khalaknya. Dampak ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, ketrampilan, kepercayaan atau informasi. Contoh pesan komunikasi melalui media massa yang menimbulkan efek kognitif antara lain berita, tajuk rencana, acara penerangan, acara pendidikan, dan sebagainya.
- 2) *Efek afeksi* (berhubungan dengan sikap dan perasaan), Yaitu perubahan apa yang dirasakan, disenangi atau dibenci khalayak. Dampak ini ada hubungannya dengan

emosi, sikap, atau nilai. Misalnya: perasaan marah, benci, kecewa, penasaran, sayang, gemas, sinis, kecut, dan sebagainya.

- 3) *Efek behavior* (berhubungan dengan perilaku). Dampak ini merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan kegiatan atau kebiasaan yang berlaku.

Penelitian ini melihat efek penggunaan media massa televisi-pada masyarakat, sehingga model penelitian yang dipakai adalah model *cultivation theory*. Teori kultivasi dikemukakan oleh George Gerber. Teori ini melihat televisi sebagai sebuah kekuatan dominan yang membentuk pandangan masyarakat tentang dunia. Dimana televisi memberikan gambaran nyata tentang apa yang terjadi dalam masyarakat, apa yang penting dan apa yang benar serta bagaimana pengaruhnya pada penonton televisi khususnya pandangan mereka tentang dunia. Dalam hal ini, Gebner membedakan penonton televisi menjadi *heavy viewer* (penonton berat) dan *light viewer* (penonton ringan).

3. Televisi

Televisi berasal dari dua kata yaitu "tele" (Yunani) yang berarti jauh dan "visi" (Latin) yang berarti penglihatan. Dalam bahasa Inggrisnya *Television* berarti dengan melihat jauh, yang diartikan dengan melalui sebuah perangkat penerima. Televisi merupakan unsur paduan dari radio (*Broadcast*) dan Film (*Moving Picture*).

Televisi berkembang menjadi salah satu media massa yang

yang bersamaan secara hidup, ciri inilah yang membedakannya dengan media massa lainnya. Teknologi televisi sering dijuluki sebagai faktor penentu perubahan yang kehadirannya tidak bisa dibendung. Menginjak abad ke-21, makin banyak pula perubahan yang terjadi akibat pengaruh kemajuan teknologi dari televisi. Proses pengaruh ini tidak berjalan pada satu bidang saja, tetapi juga merambah kebidang-bidang lain yang ada dalam kehidupan manusia. Terkadang sukar dipisahkan, mana perkembangan yang lebih dahulu dan mana yang dipengaruhi atau terkena dampak.

Teknologi informasi atau teknologi komunikasi, tidak lain adalah teknologi elektronika. Karena perkembangan teknologi elektronika inilah mobilitas informasi di dunia, bahkan dari ruang angkasa, dapat berjalan dengan sangat cepat, seperti yang diungkapkan oleh William Paisley (1985) yakni perubahan teknologi, menempatkan komunikasi dibaris depan revolusi sosial.

Munculnya televisi sebagai salah satu alat komunikasi manusia jarak jauh, menandakan bahwa dunia teknologi komunikasi massa yang telah diciptakan oleh para ahli, memberikan satu fenomena sosial dalam kehidupan manusia dalam tinjauan interaksi harmoni sosial. Keunggulan media televisi yaitu dalam menyampaikan pesan, pesan-pesan yang disampaikan melalui gambar dan suara secara bersamaan dan memberikan suasana hidup dan sangat mudah diterima oleh pemirsa. Televisi dapat menjangkau ruang yang sangat

luas dan mencapai masa pemirsa yang sangat banyak dalam waktu relatif singkat.

Selain mempunyai lebih banyak kelebihan seperti yang telah diuraikan diatas, media televisi juga tidak lepas dari kekurangan-kekurangan. Kekurangan tersebut diantaranya komunikator dan komunikan tidak dapat bertatap muka langsung dalam komunikasi tatap muka antara pemberi dan penerima pesan dapat terjadi dialog atau tanya jawab secara langsung apabila terjadi suatu permasalahan, akan tetapi meskipun begitu penggunaan dapat disesuaikan dengan tujuan dan dilakukan secara bertahap.

Televisi merupakan media komunikasi massa yang mampu berperan dengan memberikan informasi. Sehingga hal ini mendapat tanggapan yang baik pula bagi masyarakat pemirsa. Kenyataan ini diketahui dengan semakin banyaknya orang yang ingin memiliki pesawat televisi. Secara tegas juga terlihat bahwa peran televisi sebagai saluran komunikasi manusia, mencirikan bahwa proses interaksi manusia merupakan hal terpenting bagi masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan terhadap informasi yang berkembang. Selain itu, tingkat kepentingan dan kebutuhan masyarakat menjadi terpenuhi secara terarah dan jelas.

Pemerintah Indonesia menempatkan media massa televisi sebagai media informasi yang efektif, dalam hal ini departemen

penerangan menggariskan isi siaran televisi harus mengandung unsur (JB. Wahyudi, 1998:9):

- 1) Pendidikan
- 2) Penerangan atau berita
- 3) Hiburan

Keunggulan televisi sebagai media Audio visual dalam penyampaian program dan format penampilan menjadikan televisi sebagai kekuatan baru ditengah media massa lain. Kehadirannya dan tayangan yang disampikan menjadi momen tersendiri dalam masyarakat kita. Televisi menjadi media yang sangat penting, penuh dampak dan banyak membawa perubahan dalam kehidupan sosial dan perilaku khalayak, ini berarti efek media massa yang berlainan pada setiap anggota khalayaknya mempengaruhi persepsi khalayaknya tentang apa yang dianggap penting.

Sebagai produk teknologi modern wajar bila televisi telah menjadi situs atau tempat baru bagi banyak keluarga di negeri ini. Acara menonton televisi telah nyaris menyita waktu seluruh anggota keluarga, anak-anak maupun remaja yang menghabiskan waktunya dalam sehari didepan pesawat televisi. Dalam banyak kasus yang muncul kepermukaan pada kenyataannya memang televisi seolah-olah

Faktor lain yang menyebabkan televisi dengan mudah dapat masuk ke sistem sosial masyarakat adalah karena kemudahan-kemudahan dan daya tarik yang ditampilkan oleh televisi. Disamping itu televisi seolah menjadi pelayan setia bagi pemirsanya, televisi juga memiliki kekuatan besar untuk merubah pendapat dan perilaku seseorang dan dapat mempengaruhi khalayak pemirsa yang tidak mampu dalam memilih tayangan televisi. Televisi adalah alat dari tatanan industri yang telah ada, sehingga semua hal tersebut kembali kepada pemirsanya dalam bagaimana terhadap televisi itu sendiri

4. Sinetron

Sinetron merupakan cerminan kehidupan nyata dari masyarakat sehari-hari. Sinetron yang tampil di televisi adalah salah satu bentuk untuk mendidik masyarakat dalam bersikap dan berperilaku yang sesuai dengan tatanan norma dan nilai budaya masyarakat setempat. Otomatis isi pesan yang terungkap secara simbolis dalam sinetron, berwujud kritik sosial dan kontrol sosial terhadap penyimpangan yang terjadi dalam masyarakat. Sinetron juga merupakan medium komunikasi massa yang ampuh sekali, bukan saja untuk hiburan akan tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan. Sinetron dapat memberikan tanggapan terhadap yang menjadi pelakunya, dan dapat mendengarkan suara para pelaku itu beserta suara-suara lainnya yang bersangkutan dengan cerita yang dihidangkan, berbeda dengan membaca buku yang memerlukan daya pikir yang aktif.

Menjamurnya paket sinetron di televisi bukan hal yang luar biasa. Kehadiran sinetron merupakan satu bentuk aktualitas komunikasi dan interaksi manusia yang diolah berdasarkan alur cerita, untuk mengangkat permasalahan hidup sehari-hari.

Pembuatan paket sinetron, kru televisi (sutradara, pengarah acara dan produser) harus memasukkan isi pesan yang positif bagi pemirsa. Dengan kata lain, pesan sinetron dapat mewakili aktualitas kehidupan masyarakat dalam realitas sosialnya.

5. Perilaku Manusia

Secara teoritis telah banyak para ahli menjelaskan arti perilaku. Perilaku dalam kamus Bahasa Indonesia adalah tingkah laku atau perbuatan individu atau tanggapan individu yang terwujud dalam gerakan atau sikap (Walgito, 1990:15). Dalam pembahasan psikologi, perilaku dipandang sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana atau kompleks. Perilaku atau aktivitas-aktivitas dalam pengertian yang luas, yaitu perilaku yang nampak (*overt behavior*) dan atau perilaku yang tidak nampak (*inert behavior*). Ada ahli yang memandang bahwa perilaku sebagai respon terhadap stimulus, akan sangat ditentukan oleh keadaan stimulusnya. Hubungan stimulus dan respon seakan-akan bersifat mekanistik. Pandangan semacam ini pada umumnya merupakan pandangan yang bersifat behavioristik.

Bandura (1977) mengemukakan suatu formulasi mengenai perilaku, sekaligus dapat memberikan informasi bagaimana peran perilaku itu terhadap individu atau organisme yang bersangkutan. Dalam hal ini Bandura menggunakan pengertian person, bukan organisme. Perilaku, lingkungan, dan individu itu sendiri saling berinteraksi satu dengan yang lain. Ini berarti bahwa perilaku juga berpengaruh pada lingkungan, demikian pula lingkungan dapat mempengaruhi individu, demikian sebaliknya (Walgito, 1990:15)

Berbeda dengan kaum behavioristik adalah pandangan dari aliran kognitif, yaitu yang memandang perilaku individu merupakan

respon dari stimulus. Ini berarti individu dalam keadaan aktif dalam menentukan perilaku yang diambilnya. Jenis-jenis perilaku menurut Skinner (1976) yaitu (a) Perilaku yang alami (*innate behavior*), yaitu perilaku yang dibawa sejak organisme atau individu dilahirkan, yaitu yang berupa refleks-refleks dan insting-insting. (b) Perilaku operan (*operant behavior*), yaitu perilaku yang dibentuk melalui proses belajar, (Walgito, 1990:17). Pada manusia perilaku psikologis inilah yang dominan, sebagian besar perilaku yang dibentuk, perilaku yang diperoleh, perilaku yang dipelajari melalui proses belajar.

Telah dipaparkan bahwa perilaku manusia tidak dapat lepas dari keadaan individu itu sendiri dan lingkungan dimana individu itu berada. Perilaku manusia itu didorong oleh motif tertentu sehingga manusia itu berperilaku. Dalam hal ini ada beberapa teori (Walgito, 1990:20) diantara teori-teori tersebut dapat dikemukakan:

1) Teori Insting

Teori ini dikemukakan oleh Mc. Dougall sebagai pelopor dari psikologi sosial. Menurut Mc. Dougall perilaku itu disebabkan karena insting. Insting merupakan perilaku yang *innate*, perilaku yang bawaan dan insting akan mengalami perubahan karena pengalaman. Pendapat ini mendapat tanggapan yang cukup tajam dari F. Allport yang menerbitkan buku psikologi

itu disebabkan karena banyak faktor termasuk orang-orang disekitarnya dengan perilakunya.

2) Teori Atribusi

Teori ini menjelaskan tentang sebab-sebab perilaku orang, apakah itu disebabkan oleh disposisi internal (misal : motif, sikap) ataukah oleh keadaan eksternal (Walgito, 1978:21). Dalam hubungan dengan televisi sebagai salah satu media komunikasi massa, maka menurut pengamatan para ahli komunikasi, media televisi dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku audiencenya

E. Hipotesis

Yang dimaksud dengan hipotesis, menurut Drs. Nasution M.A. adalah:

" Hipotesis adalah pernyataan tentatif yang merupakan dugaan atau terkaan tentang apa saja yang kita amati dalam usaha untuk memahaminya (Rakhmat,1984:27)."

Jadi hipotesis disini adalah dugaan sementara yang mengarahkan jalanya penelitian dan merupakan kesimpulan yang masih perlu pembuktian karena kebenarannya. Berdasarkan definisi tersebut diatas, maka dapat dirumuskan suatu hipotesa yang berhubungan dengan permasalahan diatas, yaitu:

"Ada pengaruh antara intensitas menonton sinetron Rahasia Ilahi terhadap perilaku beribadah masyarakat muslim di Pedukuhan Menulis Sumbersari Kec. Moyudan Sleman Yogyakarta."

F. Definisi Konseptional

Definisi konsep adalah definisi yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak kejadian, keadaan, kelompok, atau individu yang menjadi pusat perhatian ilmu sosial (Masri Singarimbun, Sofian Effendi, 1989:33) yang menjadi konsep dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel Independen(X)

Variabel independen dalam penelitian ini adalah intensitas menonton dengan menguraikan definisi sebagai berikut:

Intensitas yaitu keadaan dari tingkatan, ukuran, kedalaman (Dep. Pendidikan dan kebudayaan RI, 1988:335).

Menonton yaitu memperhatikan, mengawasi, meresapi lambang-lambang pesan dengan menggunakan indera mata (Kurniawan junaedi, 1991:26).

Jadi yang dimaksud dengan intensitas menonton adalah sejauh mana tingkat memperhatikan tayangan sinetron yang diangkat berdasarkan kisah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu mempengaruhi perilaku mereka untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu.

2. Variabel Dependen(Y)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perilaku beribadah dengan menguraikan definisi sebagai berikut:

Perilaku yaitu tingkah laku atau perbuatan individu atau tanggapan individu yang terwujud dalam gerakan atau sikap (Walgito, 1990:15)

Beribadah yaitu perbuatan yang dilakukan untuk menjalankan perintahnya dan menjauhi segala larangannya (Peter Salim, 1991:545)

Jadi yang dimaksud dengan perilaku beribadah adalah perbuatan yang dilakukan berdasarkan rasa bakti dan taat kepada Allah untuk menjalankan perintah Nya dan menjahui segala larangan Nya.

G. Definisi Operasional

Menurut J. Vrandenberg dalam suatu penelitian haruslah mengambil keputusan-keputusan yang operasional. Definisi operasional adalah unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana caranya mengukur suatu variabel (Singarimbun, 1989:46). Dengan kata lain, definisi operasional adalah semacam petunjuk pelaksanaan bagaimana caranya pengukuran atas variabel itu dilakukan.

Dalam penelitian ini ada beberapa variabel yang saling berkaitan, variabelnya antara lain sebagai berikut:

1. Intensitas Menonton Sinetron (X).
2. Perilaku Beribadah (Y)



Bagan 1.1
Sketsa Hubungan antar Variabel

Sumber: Masri Singarimbun Sofian Effendy, 1984:55)

Keterangan Bagan:

- 1) Variabel independen (X), menjelaskan tentang pengaruh intensitas menonton sinetron Rahasia Ilahi di TPI

- 2) Variabel dependen (Y), menjelaskan tentang perilaku beribadah masyarakat di Pedukuhan Menulis Sumpersari Yogyakarta.

Tabel 1

Matrik Variabel penelitian

| Variabel Independen (X) | Variabel Dependen (Y) |
|--|--|
| <p>Intensitas menonton</p> <p>Indikator</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Frekuensi menonton sinetron Rahasia Ilahi ▪ Tingkat perhatian menonton sinetron Rahasia Ilahi ▪ Lamanya menonton ▪ Penyediaan waktu ▪ Tingkat ketertarikan | <p>Perilaku beribadah</p> <p>Indikator</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Sholat 5 waktu. ▪ Dzikir dan do'a ▪ Bersedekah kepada fakir miskin. ▪ Mengikuti pengajian ▪ Silaturahmi ▪ Puasa ▪ Zakat ▪ Berbakti pada orang tua ▪ Rukun dengan tetangga |

Berdasarkan konsep diatas, maka definisi operasional dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang diduga sebagai penyebab atas pendahulu dari variabel yang lain (Rakhmat, 1995: 12).

Menonton sinetron *Rahasia Ilahi* di televisi merupakan variabel independent, diukur dari :

- a. Frekuensi Menonton sinetron selama 1 bulan, diukur dengan seberapa sering mengikuti acara sinetron di televisi:
 - 1) Sering, (menonton acara 3-4 kali setiap bulannya)
 - 2) Kadang-kadang (menonton acara 1-2 kali setiap bulannya)
 - 3) Tidak pernah menonton acara sama sekali
- b. Tingkat perhatian menonton sinetron *Rahasia Ilahi* di televisi yaitu diukur dengan tingkat kebiasaan saat menonton sinetron *rahasia Ilahi*:
 - 1) Sering, menonton keseluruhan acara tanpa aktivitas lain
 - 2) Kadang-kadang, diselingi aktivitas lain.
 - 3) Tidak pernah di selingi aktivitas lain.
- c. Lamanya menonton sinetron *Rahasia Ilahi* diukur dengan satuan jam dalam 1 kali menonton:
 - 1) Sering, menonton lebih dari 2 jam.
 - 2) Kadang-kadang, menonton antara 2-3 jam.

d. Penyediaan, waktu khusus atau tidak dalam menonton sinetron

Rahasia Ilahi diukur dari:

- 1) Sering, menyediakan waktu khusus.
- 2) Kadang-kadang, menyediakan bila ada waktu luang
- 3) Tidak pernah menyediakan waktu khusus

e. Tingkat ketertarikan dalam menonton sinetron Rahasia Ilahi yaitu diukur dengan seberapa besar ketertarikan seperti: isi cerita, artis, prolog yang diperankan dalam setiap episode yang ditayangkan selama menonton sinetron Rahasia Ilahi setiap minggunya:

1. sangat tertarik, menonton sinetron rahasia Ilahi
2. kurang tertarik, menonton sinetron Rahasia Ilahi
3. Tidak tertarik.

2. Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang diduga sebagai akibat atau yang dipengaruhi oleh variabel yang mendahuluinya (Rakhmat, 1995:12).

Perilaku beribadah masyarakat merupakan perilaku dependen, indikatornya untuk mengukur variabel ini adalah:

- a. Tingkat seringnya melakukan sholat berjamaah 5 waktu:
 - 1) Sering, selalu melaksanakan sholat 5 waktu berjamaah
 - 2) Kadang-kadang hanya melakukan di waktu tertentu
 - 3) Tidak pernah

- 1) Sering, selalu melakukan dzikir dan do'a bersama
 - 2) Kadang-kadang melakukan dzikir dan do'a bersama
 - 3) Tidak pernah
- c. Tingkat seringnya bersedekah kepada fakir miskin
- 1) Sering, bersedekah kepada fakir miskin
 - 2) Kadang-kadang bersedekah kepada fakir miskin
 - 3) Tidak pernah
- d. Tingkat seringnya mengikuti pengajian rutin antar sesama muslim
- 1) Sering, mengadakan pengajian rutin antar sesama muslim
 - 2) Kadang-kadang mengadakan pengajian rutin antar sesama muslim
 - 3) Tidak pernah
- e. Tingkat seringnya bersilahturrahmi antar sesama masyarakat
- 1) Sering, selalu bersilahturrahmi antar sesama masyarakat
 - 2) Kadang-kadang bersilahturrahmi antar sesama masyarakat
 - 3) Tidak pernah
- f. Tingkat seringnya menunaikan ibadah puasa yaitu diukur dengan seberapa sering menunaikan ibadah puasa pada bulan ramadhan:
- 1) Sering, selalu menunaikan ibadah puasa pada bulan ramadhan
 - 2) Kadang-kadang menunaikan ibadah puasa pada bulan ramadhan
 - 3) Tidak pernah
- g). Tingkat seringnya membayar zakat fitrah pada bulan ramadhan yaitu dengan mengukur seberapa sering membayar zakat fitrah pada bulan ramadhan:

- 1) Sering, selalu membayar zakat fitrah pada bulan ramadhan
 - 2) Kadang-kadang, membayar zakat fitrah pada bulan ramadhan
 - 3) Tidak pernah
- h). Tingkat seringnya berperilaku rukun dengan tetangga yaitu dengan mengukur seberapa sering mereka berperilaku rukun dengan tetangga:
- 1) sering
 - 2) Kadang-kadang
 - 3) Tidak pernah
- i). Tingkat seringnya berbakti pada orang tua yaitu diukur dengan seberapa sering mereka berperilaku berbakti pada orang tua:
- 1) sering
 - 2) Kadang-kadang
 - 3) Tidak pernah

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian *survey* karena sebagian besar data pokok atau primer didapatkan melalui kuesioner yang disebarakan kepada masyarakat yang dijadikan sampel penelitian. Penelitian *survey* menurut Masri Singarimbun dan Sofyan Effendy adalah "penelitian yang menggunakan kuesioner sebagai alat

Jadi dalam penelitian ini informasi dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuesioner. Sedangkan untuk menganalisa data yang telah diperoleh penulis menggunakan jenis penelitian korelasional. jenis penelitian korelasional yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih dengan cara menguji antara variabel yang di hipotesiskan, (Jalaludin Rakhmat, 1995:31). Tipe yang dipakai adalah *eksplanatory research* (penelitian penjelasan), yaitu penelitian yang bertujuan untuk menguji hipotesis tentang hubungan antar variabel yang diteliti dari hipotesis yang dirumuskan (Singarimbun, 1989:5)

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Pedukuhan Menulis Sumber Sari Moyudan Sleman Yogyakarta. Berdasarkan dari hasil pengamatan peneliti bahwasannya masyarakat yang tinggal/berdomisili di Pedukuhan Menulis mempunyai kecenderungan sebagai penonton tayangan sinetron *Rahasia Ilahi* berkaitan dengan kebutuhan sehari-hari sebagai hiburan.

3. Populasi

Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian yang terdiri dari benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu dalam suatu penelitian (Susanto, 2000:65). Adapun populasi dari penelitian ini

adalah seluruh masyarakat di Pedukuhan Menulis Sumber Sari Moyudan

Sleman berjumlah 805 orang (sumber data penduduk 2005) dengan perincian laki-laki berjumlah 301 orang, dan perempuan berjumlah 504 orang.

4. Sampel

Sampel adalah Sebagian dari populasi yang diambil dari karakteristiknya hendak diselidiki dengan menggunakan cara-cara tertentu, (Susanto, 2000:65) Sedangkan tehnik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Cluster Sampling* (sampling kelompok), yaitu merupakan sampel terpilih berdasarkan atas kelompok-kelompok tertentu yaitu kelompok kelas (Sutrisno Hadi, 1996:229).

Responden yang dimaksud dalam penelitian ini adalah warga masyarakat yang berada di Pedukuhan Menulis Sumbersari yang penduduknya berjumlah 805 masyarakat (Sumber data penduduk 2005), yang terdiri dari 301 laki-laki 504 perempuan yang ada di Pedukuhan Menulis Sumbersari. Ukuran sampel dalam setiap bagian ditetapkan dengan menggunakan rumus Yamane, yaitu (Rakhmat, 1991:82)

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Dimana :

n = Ukuran sampel

N = Populasi

d = Presisi

presisi ini ditentukan 0,1 (tingkat kepercayaan (90%)

... di samping itu, dibutuhkan dalam penelitian ini adalah:

$$n = 89$$

$$N = 805$$

$$d = 0,1$$

$$d^2 = 0.01$$

Dengan demikian sampel dalam penelitian ini adalah 89 orang responden, dengan cara pengambilan sampel melalui pendekatan proposional dimana banyaknya subyek dalam kelompok ditentukan presentase besarnya sampel dari keseluruhan populasi lalu diterapkan dalam pengambilan sampel bagi setiap sub kelompoknya.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tehnik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Kuesioner atau angket

“Metode kuesioner merupakan metode pengumpulan data menggunakan daftar yang berisi pertanyaan mengenai suatu hal yang ditunjukkan kepada responden untuk memperoleh jawaban” Metode kuesioner ini merupakan metode pokok dalam data pada penulisan skripsi ini mengingat permasalahan yang diteliti erat sekali hubungannya dengan masyarakat

b. Observasi

Suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan dengan sengaja melalui pengamatan dan penelitian terhadap obyek yang ditentukan. Sebagaimana dikatakan oleh Sutrisno Hadi bahwa sebagai metode inilah observasi bias diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis, dua diantaranya yang terpenting adalah pengamatan dan ingatan (Sutrisno Hadi, 1996:137). Adapun jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi sistematis dimana obyek yang akan diobservasi sudah dibatasi lebih dulu secara tegas sesuai dengan tujuan dari penelitian, disamping itu sebagai alat untuk menyelidiki.

c. Dokumentasi.

Metode dokumentasi adalah pengambilan data dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini, seperti daftar monografi Pedukuhan Menulis Sumbersari yang nantinya dapat memberikan gambaran umum dari lokasi penelitian.

6. Teknik Skala pengukuran

Skala pengukuran yang digunakan untuk menghitung skor jawaban responden peneliti menggunakan skala pengukuran yang berpedoman pada skala pengukuran ordinal, yang dibagi kedalam 3

kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Skala berjenjang 3 ini kriterianya adalah sebagai berikut:

- a. Kategori tinggi responden menjawab (a) dengan skor 3
- b. Kategori sedang responden menjawab (b) dengan skor 2
- c. Kategori rendah respopnden menjawab (c) dengan skor 1

7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif yaitu teknik analisis data yang menggunakan pengukuran dan pembuktian-pembuktian khususnya pengujian hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya dengan menggunakan metode statistik (Singarimbun, 1989:263). Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh intensitas menonton sinetron *Rahasia Ilahi* terhadap perilaku beribadah masyarakat di Pedukuhan Menulis Sumpersari. Adapun alat uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi *Rank Spearman* yang digunakan untuk mencari hubungan dan hipotesis antara

$$\sum Y^2 = \frac{n^3 - n}{12} - \sum Ty$$

$$\sum Tx = \frac{tx^3 - ty}{12}$$

$$\sum Ty = \frac{ty^3 - ty}{12}$$

Keterangan:

R_s = koefisien korelasi variabel XY

$\sum d^2$ = Jumlah kuadrat selisih antar jenjang variabel XY

$\sum Tx$ = Jumlah kuadrat kembar pada variabel X

$\sum Ty$ = Jumlah kuadrat kembar pada variabel Y

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat pada variabel X

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat pada variabel Y

n = Jumlah responden

t = Jenjang kembar

2,3, dan 12 = Bilangan konstan.

Mengenai koefisien korelasi, Jalludin Rakhmat berpendapat:

"r menunjukkan bilangan antara + 1,00 dan - 1,00. bila tidak ada hubungan diantara variabel sama sekali, nilai r sama dengan nol. Bila hubungan diantara variabel bertambah, nilai r bertambah dari nol ke plus atau minus satu. Bila tanda r positif, variabel dikatakan berkorelasi secara positif

Nilai koefisien korelasi tersebut juga berlaku pada koefisien korelasi tata jenjang atau koefisien korelasi bertingkat.

Untuk menguji apakah korelasi yang dikemukakan itu signifikan atau tidak, maka di uji dengan nilai kritis *student* (t) atau taraf signifikansi dengan menggunakan Rumus:

$$t = rs \sqrt{\frac{n-2}{1-(rs)^2}}$$

Keterangan:

t = nilai kritis *student*

rs = koefisien korelasi variabel xy

n = jumlah responden

1 dan 2 = bilangan konstan

Sehingga hasil perhitungan t dapat di konsultasikan dengan harga keabsahan standar dengan memperhatikan derajat keabsahan -(df) dan batas kepercayaan 90% atau taraf signifikansi 10% (Slamet, 1990:93).

I. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Uji validitas berkaitan dengan permasalahan “apakah instrumen yang dimaksudkan untuk mengukur sesuatu itu memang dapat mengukur secara tepat sesuatu yang diukur”. Pengujian validitas dilakukan dengan mengkorelasikan setiap item-item pertanyaan dengan total nilai setiap variabel. Korelasi setiap item pertanyaan dengan total nilai setiap variabel

dilakukan dengan teknik korelasi yaitu *person product moment*. Untuk mengetahui apakah variabel yang diuji valid atau tidak, hasil korelasi dibandingkan dengan angka kritis tabel korelasi dengan taraf signifikan 5% (Nurgiantoro, Gunawan, dan Marzuki, 2002). Jika angka korelasi dari hasil perhitungan lebih besar dibandingkan nilai kritis, maka butir pertanyaan tersebut dinyatakan valid. Sebaliknya jika angka korelasi dari hasil perhitungan lebih kecil dibandingkan nilai kritis, maka butir pertanyaan tersebut dinyatakan tidak valid, sehingga tidak dapat digunakan dalam analisis. Koefisien korelasi ini sering disebut juga sebagai koefisien korelasi pearson, yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{n-1} \div \sqrt{\frac{\sum x^2}{n-1} \frac{\sum y^2}{n-1}}$$

Keterangan:

r = Koefisien korelasi antara x dan y

x = Variabel independent

y = Nilai variabel

$\sum xy$ = Jumlah nilai x dan y

$\sum x^2$ = Jumlah kuadrat pada variabel x

$\sum y^2$ = Jumlah kuadrat pada variabel y

n = Jumlah sampel

2. Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas dilakukan untuk menguji kestabilan dan konsistensi instrumen dari waktu ke waktu. Kuesioner dikatakan *reliable* apabila kuesioner tersebut memberikan hasil yang konsisten jika digunakan secara berulang kali dengan asumsi kondisi pada saat pengukuran tidak berubah. Pengujian reliabilitas setiap variabel dilakukan dengan *Cronbach Alpha Coefficient*. Data yang diperoleh dapat dikatakan *reliable* apabila nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar atau sama dengan 0,6 (Nurgianto et al, 2002).

Dalam pengujian ini menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\alpha = \frac{n}{n-1} \left(1 - \frac{\sum V_i}{V_t} \right)$$

Keterangan :

n = Jumlah butir

V_i = Varians butir

α = Jumlah

V_t = Varians nilai total